

ETIKA MELAKUKAN AL-NAJWA MENURUT WAHBAH AZ-ZUHAILI (ANALISIS TERHADAP PENAFSIRAN SURAH AL-MUJADALAH AYAT 8-10 DALAM TAFSIR AL-MUNIR

Septiana Hutagalung
 UIN Sumatera Utara Medan
 septihutagalung140@gmail.com

Abstract

The issues raised in this study are how ethics in performing Al-Najwa according to the interpretation of Wabbah Az-Zuhaili in Al-Munir's Tafsir contained in surah Al-Muj is verses 8-10, and the solution in carrying out Al-Najwa actions. While the purpose of this research is to find out the interpretation of Wabbah Az-Zuhaili regarding the ethics of performing Al-Najwa and find out the solution in carrying out the Al-Najwa action. In this study the authors used a qualitative research method (library research) with an interpretation approach, a theological approach. The data collection technique in this study as a whole refers to library sources consisting of commentaries, books, dictionaries, theses, journals or related articles discussing the ethics of conducting Al-Najwa. The results of this study, according to Wabbah Az-Zuhaili, Al-Najwa is a closed secret conversation between two people. The ethics in carrying out Al-Najwa are not carrying out Al-Najwa actions for the purpose of evil, sinful acts, and immorality to the Prophet Muhammad, but carrying out Al-Najwa actions for good purposes, piety to Allah SWT, and if three people are gather, don't let two of them whisper by ignoring the third person, because that will make the third person sad because they feel left out by these two people. The solution in the ethics of carrying out Al-Najwa's actions according to Wabbah Az-Zuhaili is to feel confident that Allah is watching over him, provide knowledge about ethics in conducting secret talks, and put your trust in Allah SWT. and ask Him for protection and help.

Keywords: *Al-Najwa, Wabbah Az-Zuhaili, Tafsir Al-Munir*

Abstrak: Adapun masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana etika dalam melakukan *Al-Najwa* menurut penafsiran Wahbah Az-Zuhaili dalam *Tafsir Al-Munir* yang terdapat dalam surah Al-Mujadalah ayat 8-10, dan solusi dalam melakukan tindakan *Al-Najwa*. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penafsiran Wahbah Az-Zuhaili mengenai etika melakukan *Al-Najwa* serta mengetahui solusi dalam melakukan tindakan *Al-Najwa* tersebut. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif (*library research*) dengan pendekatan Tafsir, pendekatan Teologi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini secara keseluruhan merujuk pada sumber kepustakaan yang terdiri dari kitab-kitab tafsir, buku, kamus-kamus, skripsi, jurnal ataupun artikel yang terkait membahas etika melakukan *Al-Najwa*. Hasil dari penelitian ini, *Al-Najwa* menurut Wahbah Az-Zuhaili adalah pembicaraan secara bisik-bisik atau rahasia yang tertutup di antara dua orang. Adapun etika dalam melakukan *Al-Najwa* adalah tidak melakukan

tindakan *Al-Najwa* dalam tujuan keburukan, perbuatan dosa, dan maksiat kepada Rasulullah Saw., akan tetapi melakukan tindakan *Al-Najwa* dalam tujuan kebaikan, ketakwaan kepada Allah Swt., dan jika tiga orang sedang berkumpul, jangan sampai dua orang di antaranya berbisik-bisik dengan mengabaikan orang ketiga, karena hal itu akan membuat orang yang ketiga bersedih karena merasa disisihkan oleh dua orang tersebut. Adapun solusi dalam etika melakukan tindakan *Al-Najwa* menurut Wahbah Az-Zuhaili adalah dengan merasa yakin diawasi oleh Allah Swt., memberikan pengetahuan mengenai etika dalam melakukan pembicaraan rahasia, dan bertawakkal kepada Allah Swt. serta memohon perlindungan dan pertolongan kepada-Nya.

Kata Kunci: *Al-Najwa*, Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*

PENDAHULUAN

Pada zaman sekarang ini banyak sekali terjadi fenomena pembicaraan rahasia atau bisik-bisik dikalangan masyarakat tanpa mengetahui etika dalam melakukan tindakan tersebut. Fenomena tentang *Al-Najwa* di zaman sekarang banyak sekali terjadi di masyarakat. Seperti halnya berbisik-bisik di pasar, berbisik-bisik di majelis ilmu, bisik-bisik di lingkungan kerja, seolah-olah hal ini merupakan suatu hal yang lumrah dan sah untuk dilakukan, sehingga mengabaikan etika ketika melakukan bisik-bisik. Peristiwa seperti ini marak terjadi dari zaman ke zaman sebagai pengulangan sejarah yang bisa di ambil faedahnya. Sehingga sangat penting untuk menggali respon Alquran mengenai hal ini yang tertuang dalam surah Al-Mujadalah ayat 8-10. Eksplorasi ini penting dilakukan supaya dapat mengambil pesan-pesan yang terdapat dalam Alquran mengenai *Al-Najwa*.

Membicarakan masalah etika interaksi dengan manusia adalah suatu hal yang tidak bisa dianggap remeh. Hal ini karena ketika berbicara masalah etika, maka sesungguhnya yang telah dibicarakan adalah tentang akhlak atau perilaku baik dan buruk ketika bersosialisasi, karena dalam melakukan interaksi sosial, akhlak merupakan salah satu pilar utama perilaku yang dinilai baik dan buruk, yang benar dan yang salah. Etika memiliki peran penting dalam suatu aktifitas sosial baik itu individu maupun kelompok dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu aktifitas sosial yang terjadi di dalam masyarakat adalah komunikasi atau pembicaraan satu sama lain baik itu secara terang-terangan atau sembunyi.

Pada dasarnya agama Islam tidak membenarkan adanya *Al-Najwa*, terutama pembicaraan tersebut dihadiri oleh orang yang tidak diperkenankan untuk mengetahui topik pembicaraan. Larangan pembicaraan rahasia tertuju pada perbuatan yang melakukan *Al-Najwa* dengan tujuan melakukan hal keburukan, kecuali jika pembicaraan rahasia

tersebut dilakukan untuk kemaslahatan justru sangat dianjurkan. Perbuatan *Al-Najwa* secara tegas dilarang oleh Nabi Saw. karena menyebabkan pihak lain merasa sedih dan sakit hati. Sebagaimana hadis Nabi Muhammad Saw.

وَعَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِذَا كُنْتُمْ ثَلَاثَةً فَلَا يَتَكَلَّمُ اثْنَانِ دُونَ الْآخَرِ حَتَّى تَخْتَلِطُوا بِالثَّالِثِ، مِنْ أَجْلِ أَنَّ ذَلِكَ يُحْزِنُهُ».

Dari Abdilllah bin Mas'ud semoga Allah Swt. meridhai kepadanya, Nabi Muhammad Saw. bersabda: "Apabila kalian bertiga, maka janganlah dua orang berbisik-bisik tanpa menghiraukan yang lain, sehingga kalian bergaul dengan orang-orang, karena hal tersebut akan membuatnya sedih."
(**HR.Bukhari dan HR.Muslim**)

Berdasarkan paparan diatas penulis tertarik untuk membahas tentang Etika dalam melakukan *Al-Najwa*. Ketertarikan ini muncul karena masyarakat saat ini ketika berinteraksi dengan orang-orang disekitar, sering sekali mengabaikan etika dalam melakukan pembicaraan yaitu dengan cara berbisik-bisik tanpa mengetahui etika yang benar dalam melakukan hal tersebut.

Pemilihan terhadap *Tafsir Al-Munir* didasarkan, bahwa Wahbah Az-Zuhaili yang dikenal sebagai seorang mufassir terkenal yang piawai keilmuannya. *Tafsir Al-Munir* merupakan tafsir yang menjelaskan kehidupan dibawah bimbingan Alquran. Dan tafsir ini juga memiliki kedudukan yang tinggi dikalangan intelektual Islam lantaran menyajikan gaya bahasa dan redaksi yang sangat teliti, penafsirannya juga disesuaikan dengan situasi yang berkembang dan di tengah-tengah masyarakat.

METODE

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif yang mendeskripsikan data menggunakan rangkaian kalimat. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan metode yang sumber datanya berupa kata-kata, gambar, dan data dari buku, jurnal dan karya ilmiah lainnya. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Jadi penggunaan metode ini tidak menghasilkan data berupa angka, tetapi data yang sifatnya deskriptif. Penelitian ini menggunakan data tulisan yang bersumber dari buku jurnal ilmiah dan penelitian terhadulu

HASIL

1. Etika

Merupakan suatu hukum sosial yang mengatur dan mengendalikan, serta membatasi perilaku manusia. Apabila seseorang yang bertindak dengan etika, dipastikan akan mampu memahami norma-norma yang ada dalam sebuah tatanan kehidupan serta tidak ada kemungkinan untuk bertindak keburukan yang dapat menunjukkan pribadi yang tidak memiliki etika. (Rosihan Adhani, 2002)

2. *Al-Najwa*

Dalam kamus Bahasa Indonesia bisik adalah suara desus perlahan-lahan, kata berbisik yang artinya berkata dengan suara perlahan-lahan.

3. Wahbah Az-Zuhaili

Wahbah Az-Zuhaili adalah sosok ulama fikih kontemporer. Nama lengkapnya adalah Wahbah bin Musthafa bin Wahbah Az-Zuhaili dengan nama *kunyah* (panggilan) Abu 'Ubadah. Beliau lahir di desa Dar Athiyyah di Provinsi Damaskus Syria pada tanggal 6 Maret 1932 dari pasangan suami istri yang shaleh dan bertakwa. Ayahnya adalah seorang petani sekaligus penghafal Alquran. Jiwa religiusnya menjadikan beliau memiliki impian yang tinggi, yakni memiliki keturunan yang shaleh dan shalehah. Di bawah bimbingan kedua orang tuanya Wahbah al-Zuhaili berhasil menghafal Alquran ketika usianya masih relatif belia. Setelah selesai sekolah pendidikan agama, ia masuk sekolah ibtida'iyyah di kampung halamannya hingga sekolah menengah ke atas. (Mokhamad Sukron, 2018)

4. *Tafsir Al-Munir*

Tafsir ini diberi judul *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj*, diterbitkan pertama kali pada tahun 1991 oleh Dar al-Fikr al-Mu'ashir, Beirut, Libanon. *Tafsir al-Munir* ditulis ketika beliau menjadi *Visiting Professor* di Kuwait, dalam kurun waktu 5 tahun tanpa istirahat kecuali makan dan shalat. Ketika Wahbah Az-Zuhaili selesai menulis kitab tafsirnya, sebelum dicetak, beliau menyerahkannya kepada pelajar setingkat sekolah menengah untuk membacanya. Hal itu beliau lakukan agar tahu apakah bahasa yang digunakan mudah dicerna atau tidak oleh para pelajar. Tafsir al-Munir merupakan ensiklopedi Alquran yang mencakup kurang lebih 9000 halaman, 30 juz dalam 16 jilid. (Mokhamad Sukron, 2018)

PEMBAHASAN

1. Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili Dalam Surah Al-Mujadalah Ayat 8-10

Alquran merupakan *problem solving* bagi problematika kehidupan Alquran menginformasikan secara jelas melalui ayat-ayat tentang tata cara etika dalam berbisik-bisik. Jika dikaji lebih mendalam maka akan ditemukan pedoman yang komprehensif. Dalam kehidupan, manusia akan memberikan solusi dalam setiap problematika hidup melalui interaksi sosial yang baik, sehingga masyarakat yang menjadi pemegang kendala peraturan, hingga tidak ada penyimpangan nilai dan norma yang ada di masyarakat.

Islam mengajarkan kepada seluruh umat manusia agar menghindari sikap dalam melakukan berbisik-bisik secara terbuka sehingga memberikan efek negatif kepada orang lain dan adanya prasangka buruk. Dengan demikian, melalui kitab *Tafsir Al-Munir* menjadi garda terdepan dalam memberikan solusi agar manusia dapat berperilaku baik dalam melakukan perbuatan bisik-bisik. Surah Al-Mujadalah ayat 8

لَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ هُوَ عَنِ النَّجْوَى ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا هُوَ عَنْهُ وَيَتَنَاجَوْنَ بِالْأَنفِ وَالْعَدْوَانِ وَمَغْصِبَتِ الرُّسُولِ وَإِذَا جَاءُوكَ حَيَّوْكَ بِمَا لَمْ يُحَيِّكَ بِهِ اللَّهُ
وَيَقُولُونَ فِي أَنْفُسِهِمْ لَوْلَا يُعَذِّبُنَا اللَّهُ بِمَا نَقُولُ حَسْبُهُمْ جَهَنَّمُ يَصْلَوْنَهَا فَبِئْسَ الْمَصِيرُ

“Apakah tidak kamu perhatikan orang-orang yang telah dilarang mengadakan pembicaraan rahasia, kemudian mereka kembali (mengerjakan) larangan itu dan mereka mengadakan pembicaraan rahasia untuk berbuat dosa, permusuhan dan durhaka kepada Rasul. Dan apabila mereka datang kepadamu, mereka mengucapkan salam kepadamu dengan memberi salam yang bukan sebagai yang ditentukan Allah untukmu. Dan mereka mengatakan kepada diri mereka sendiri: "Mengapa Allah tidak menyiksa kita disebabkan apa yang kita katakan itu?" Cukuplah bagi mereka Jahannam yang akan mereka masuki. Dan neraka itu adalah seburuk-buruk tempat kembali.”

Lebih jauh, dalam *Tafsir Al-Misbah*, M. Quraish Shihab mengutip perkataan Thabathaba'i yang menyebutkan bahwa ayat diatas menyebut tiga ragam kedurhakaan. *Al-itsm* (dosa), *al-'udwan* (permusuhan), dan *ma'shiyat ar-Rasul* (kedurhakaan terhadap Rasul). Thabathaba'i memberikan perbedaan dalam masing-masing tiga ragam di atas. Menurut beliau dosa adalah aktivitas yang membawa dampak buruk bagi pelakunya seperti meminum-minuman keras, berjudi, meninggalkan sholat, serta amal-amal yang berkaitan dengan hak-hak Allah Swt. Sedangkan permusuhan adalah sebuah aktivitas dampak

buruknya merugikan diri sendiri begitu juga orang lain, ini berkaitan dengan hak-hak manusia.

Dosa dan permusuhan merupakan maksiat kepada Allah Swt. Adapun yang dimaksud dengan kedurhakaan terhadap Rasul adalah hal-hal yang pada dasarnya boleh karena tidak ada perintah atau larangan dari Allah Swt., namun Rasulullah Saw. memerintahkan atau melarangnya demi kemaslahatan umat dan berdasar wewenang yang Allah Swt. berikan kepada beliau dalam mengatur masyarakat, seperti melarang melakukan pembicaraan rahasia walaupun tidak mengandung maksiat. (Quraish Shihab, 2006) Wahbah menjelaskan ayat diatas bahwa orang-orang mukmin yang keimanannya dan menghendaki serta menuntut mereka untuk mematuhi perintah Allah Swt., dan menjauhi setiap hal yang bertolak belakang dengan keimanan yang benar. Apabila kalian melakukan bisik-bisik dan pembicaraan rahasia diantara sesama kalian, janganlah melakukan seperti yang dilakukan oleh orang-orang bodoh dari kalangan orang Yahudi dan munafik, yaitu berbisik-bisik dan melakukan pembicaraan rahasia dalam kerangka kemaksiatan dan dosa, menyakiti orang lain dan menzalimi mereka, serta menentang Nabi Muhammad Saw.

2. Solusi Mengatasi Tindakan *Al-Najwa*

Adapun solusi dalam mengatasi tindakan *Al-Najwa* menurut Wahbah, Pertama, adalah merasa diawasi oleh Allah Swt. dimana pun berada, seperti firman Allah Swt.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَا يَكُونُ مِنْ نَجْوَى ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَا أَدْنَى مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْثَرُ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ أَيْنَ مَا كَانُوا ثُمَّ يُنَبِّئُهُمْ بِمَا عَمِلُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: “*Tidakakah engkau perhatikan bahwa Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi? Tidak ada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dialah yang keempatnya. Dan tidak ada lima orang, melainkan Dialah yang keenamnya. Dan tidak ada yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia pasti ada bersama mereka dimana pun mereka berada.*” (Surah Al-Mujadalah: 7)

Wahbah menafsirkan ayat diatas bahwa ilmu Allah Swt. sangat luas tanpa batas, komprehensif, meliputi segala sesuatu di bumi dan di langit tanpa ada suatu pun yang tersembunyi dari-Nya dan berada di luar pengetahuan-Nya. Tiada pembicaraan rahasia dan tertutup di antara tiga orang atau lima orang melainkan Allah Swt menyaksikan, mengawasi mereka mendengar perkataan mereka, rahasia mereka, bisik-bisik mereka, dan pembicaraan tertutup mereka (Az-Zuhaili, 2018).

Tidak ada orang yang melakukan pembicaraan rahasia dengan jumlah yang lebih sedikit dari itu atau lebih banyak lagi dari itu berapa pun jumlahnya, puluhan, ratusan, ribuan, jutaan, melainkan Allah SWT. pasti Maha Mengetahui mereka semua, kapan pun dan dimana pun.

Allah SWT. Maha Mengetahui segala sesuatu, baik yang rahasia dan tersembunyi maupun yang tampak. Tiada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya dan berada di luar pengetahuan-Nya. Ilmu Allah Swt. meliputi segala sesuatu tanpa terkecuali, tanpa dibatasi oleh waktu dan tidak pula terhalang oleh ruang dan tempat. Allah SWT. senantiasa mendengar perkataan mereka, melihat, dan menyaksikan tempat mereka dimana pun berada. Di samping itu para malaikat juga mencatat segala apa yang mereka bicarakan dan bisikkan, di samping itu Allah SWT. Mengetahui dan mendengarnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian mengenai etika dalam melakukan *Al-Najwa* maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut. *Al-Najwa* merupakan pembicaraan rahasia yang dilakukan dalam keadaan tertutup atau yang dilakukan dalam keadaan sembunyi-sembunyi baik itu dua orang atau lebih di tengah-tengah masyarakat. Pembicaraan tertutup yang bernuansa negatif, provokatif sehingga membuat orang lain tersinggung dan menimbulkan pecah belah bagi umat.

Menurut Wahbah Az-Zuhaili etika dalam melakukan *Al-Najwa* (pembicaraan rahasia) adalah tidak melakukan tindakan *Al-Najwa* dalam tujuan keburukan, seperti, perbuatan dosa, dan maksiat kepada Rasulullah Saw., *Al-Najwa* tidak dibenarkan, kecuali dalam urusan-urusan positif dan urusan-urusan mendesak. Kemudian melakukan tindakan *Al-Najwa* dalam tujuan kebaikan, ketakwaan kepada Allah Swt. yaitu dengan melakukan amal ketaatan kepada-Nya. Kemudian etika seorang muslim, jika tiga orang sedang berkumpul, jangan sampai dua orang di antaranya berbisik-bisik dengan mengabaikan orang ketiga, karena hal itu akan membuat orang yang ketiga bersedih karena merasa disisihkan oleh kedua temannya.

Adapun solusi dalam etika melakukan *Al-Najwa* adalah orang ketiga dari *Al-Najwa* dalam suatu perkumpulan, sebaiknya memiliki rasa *busmuzzhan*, beranggapan bahwa barangkali dua orang pelaku *Al-Najwa* tidak melihatnya, dan beranggapan bahwa materi yang disampaikan daripada dua orang pelaku *Al-Najwa* adalah materi yang hak, dengan

syarat pastikan bahwa materi yang dibicarakan memang mendesak. Kemudian pelaku *Al-Najwa* harus yakin merasa diawasi oleh Allah Swt. karena Allah Swt. Maha Melihat dan Maha Mengetahui baik yang rahasia dan tersembunyi maupun yang tampak. Selanjutnya, memberikan pengetahuan mengenai etika dalam melakukan pembicaraan rahasia, dan bertawakkal kepada Allah SWT. serta memohon perlindungan dan pertolongan kepada-Nya

DAFTAR PUSTAKA

- Alfan, Muhammad. (2011). *Filsafat Etika Islam*, Bandung: Pustaka Setia
- Az-Zuhaili, Wahbah. (2009). *Al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, juz 28, Darul Fikri: Damaskus
- Az-Zuhaili, Wahbah. (2018). *Al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, et.al., Jilid 14, Jakarta: Gema Insani.
- Hikmah, Maziyyatul, et.al.. (2022). *Makna Al-Najwa Dalam Alquran: Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Misbah*, KACA, 12, No., 2022.
- Kriyantono, Rahmat. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Kencana
- Raco, J.R. (2001). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya*, Bandung: Grahamedia
- Sugiyono. (2005). *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis dan Disertasi*, Bandung: Alfabeta
- Weny. (2021). *Pembelajaran Etika dan Penampilan Bagi Millenial Abad 21*, Guepedia
- Ya'kub, Hamzah. (1983). *Etika Islami: Pembinaan Akhlakul Karimah*, Bandung: CV Diponegoro